

**SKRIPSI 52**

**APROPRIASI ARSITEKTUR WRIGHTIAN DALAM  
GEMEENTEHUIS (BALAI KOTA) BANDUNG 1935**



**NAMA : CHRISTOPHER KENT GERARD  
NPM : 6111801122**

**PEMBIMBING: CAECILIA S. WIJAYAPUTRI, S.T., M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR  
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No. 143/SK/BAN-PT/AK-  
ISK/PT/IV/2022 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi  
No. 10814/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021**

**BANDUNG  
2022**

**SKRIPSI 52**

**APROPRIASI ARSITEKTUR WRIGHTIAN DALAM  
GEMEENTEHUIS (BALAI KOTA) BANDUNG 1935**



**NAMA : CHRISTOPHER KENT GERARD  
NPM : 6111801122**

**PEMBIMBING:**



**CAECILIA S. WIJAYAPUTRI, S.T., M.T.**

**PENGUJI :**

**DR. IR. BACHTIAR FAUZY, M.T.  
YENNY GUNAWAN, S.T., M.A.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR  
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No. 143/SK/BAN-PT/AK-  
ISK/PT/IV/2022 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi  
No. 10814/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IX/2021**

**BANDUNG  
2022**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI**  
*(Declaration of Authorship)*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Christopher Kent Gerard  
NPM : 6111801122  
Alamat : Jl. Terusan Babakan Jeruk I No.130 Sukagalih, Kec. Sukajadi,  
Kota Bandung, Jawa Barat 40163  
Judul Skripsi : Apropriasi Arsitektur Wrightian dalam *Gemeentehuis*  
(Balai Kota) Bandung 1935

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplaiarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 28 Juni 2022



Christopher Kent Gerard



## Abstrak

# APROPRIASI ARSITEKTUR WRIGHTIAN DALAM *GEMEENTEHUIS* (BALAI KOTA) BANDUNG 1935

Oleh  
Christopher Kent Gerard  
NPM: 6111801122

Arsitektur sebagai suatu karya seringkali mengapropriasi dan diapropriasi—perlu diketahui bahwa kata apropriasi tidak mengandung stigma moral—negatif maupun positif (Young, 2008: 18). Berdasarkan karya tulis “Telaah Kandungan Regionalisme-Kritis pada Gedung Sate: Apropriasi Arsitektur Dinasti Mughal”, Gedung Sate mengapropriasi arsitektur Dinasti Mughal—yang juga merupakan apropriasi arsitektur dinasti-dinasti Indo-Islam dan India (Riady *et al*, 2022: 13). Temuan tersebut mengantar penelitian untuk membedah apropriasi dalam bangunan pemerintahan Hindia Belanda lainnya, yaitu massa adisi *Gemeentehuis* (Balai Kota) Bandung 1935. Berdasarkan tulisan Katam (2014) dan pengamatan langsung, GH Bandung 1935 memiliki karakteristik arsitektur Wrightian. GH Bandung 1935 menarik untuk diteliti karena: bersifat simbolik; jarang dimuat dalam tulisan; serta diduga merupakan pemaksaan budaya. Apropriasi dalam GH Bandung 1935 berbeda dengan Gedung Sate—yang merupakan apropriasi budaya non-kaucasoid (non-kulit putih Eropa dan Amerika) (Dinasti Mughal). Apropriasi dalam GH Bandung 1935 diduga merupakan wujud pemaksaan budaya kaukasoid pada Bandung. Perancangan arsitektur *mengini* yang mengapropriasi langgam *romantic art deco* Bandung perlu memerhatikan karakter sebagai medium agar tidak menyampaikan pesan serupa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perwujudan apropriasi arsitektur dalam GH Bandung 1935.

Penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada massa pengembangan bangunan gedung *Gemeentehuis* (Balai Kota) Bandung pada tahun 1935 (sekarang kantor Wali Kota Bandung). Pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan pustaka dan observasi, dilanjutkan deskripsi arsitektur Wrightian dan GH Bandung 1935. Analisis dilakukan dengan membandingkan karakter arsitektur Wrightian dengan GH Bandung 1935. Kesimpulan ditarik dari persamaan non-tipikal, persamaan dan perbedaan karakter arsitektur Wrightian dengan GH Bandung 1935.

Kesimpulan berupa perwujudan apropriasi arsitektur Wrightian dalam *Gemeentehuis* (Balai Kota) Bandung 1935. GH Bandung 1935 mengapropriasi arsitektur Wrightian dalam wujud: 1. Komposisi (proporsi, perletakan, tingkatan); 2. Elemen penyusun (ragam, bentuk); 3. Nilai warna; 4. Tekstur; 5. Siluet; 6. Penggunaan ornamen; 7. Konsep ornamen; 8. Bentuk ornamen. GH Bandung 1935 cenderung mengapropriasi arsitektur *prairie* Frank Lloyd Wright—terwujud dalam proporsi, perletakan, tingkatan, ragam dan bentuk elemen penyusun, nilai warna, tekstur—ketimbang *organic architecture*—hanya terwujud dalam proporsi, siluet. Ornamen GH Bandung 1935 cenderung mengapropriasi *organic architecture*—terwujud dalam penggunaan, konsep, bentuk—ketimbang arsitektur *prairie* FLW—hanya terwujud dalam penggunaan.

**Kata-kata kunci:** apropriasi, arsitektur Wrightian, *Gemeentehuis* (Balai Kota) Bandung 1935



## Abstract

### ***APPROPRIATION OF WRIGHTIAN ARCHITECTURE IN BANDUNG GEMEENTEHUIS (CITY HALL) 1935***

by

**Christopher Kent Gerard**

**NPM: 6111801122**

*Architecture is often appropriating and appropriated—it should be noted that the word appropriation does not contain any moral stigma (Young, 2008: 18). Based on the paper "Telaah Kandungan Regionalisme-Kritis pada Gedung Sate: Apropiasi Arsitektur Dinasti Mughal", Gedung Sate appropriates the Mughal architecture—which is also an architectural appropriation of the Indo-Islamic and Indian dynasties (Riady et al, 2022: 13). These findings led the research to dissect appropriation in other Dutch East Indies government buildings: the additional mass of Bandung Gemeentehuis (City Hall) 1935. Based on Katam's (2014) writings and observations, Bandung GH 1935 has the characteristics of Wrightian architecture. Bandung GH 1935 is interesting to be studied because: it is symbolic; rarely published in writing; and is suspected to be a cultural imposition. The appropriation in Bandung GH 1935 is different from Gedung Sate—which was an appropriation of non-Caucasian culture (Mughal Dynasty). Appropriation in Bandung GH 1935 is suspected to be a cultural imposition of the Caucasian culture in Bandung. Modern architectural designs that appropriate Bandung's romantic art deco style need to pay attention to character as a medium to not convey such message. This study aims to understand the embodiment of architectural appropriation in Bandung GH 1935.*

*The research used descriptive-qualitative method. The research scope is limited to the additional mass of Bandung Gemeentehuis (City Hall) 1935 (now the Bandung Mayor's office). Data collection was carried out through literature review and observation, followed by a description of Wrightian architecture and Bandung GH 1935. The analysis was carried out by comparing the characteristics of Wrightian architecture with Bandung GH 1935. Conclusions were drawn from non-typical similarities, similarities and differences between the characters of Wrightian architecture and Bandung GH 1935.*

*The conclusion is the embodiment of Wrightian architecture appropriation in Bandung Gemeentehuis (City Hall) 1935. Bandung GH 1935 appropriates Wrightian architecture in the form of: 1. Composition (proportion, placement, level); 2. The elements of composition (variety, form); 3. Color value; 4. Texture; 5. Silhouettes; 6. Ornament usage; 7. Ornament concept; 8. Ornament form. Bandung GH 1935 tend to appropriate Frank Lloyd Wright's prairie architecture—manifested in proportion, placement, level, variety and form of the elements of composition, color values, textures—rather than organic architecture—only manifested in proportions, silhouettes. Ornaments of Bandung GH 1935 tend to appropriate organic architecture—manifested in usage, concept, form—rather than FLW's prairie architecture—only manifested in usage.*

**Keywords:** *appropriation, Wrightian architecture, Bandung Gemeentehuis (City Hall) 1935*





## **PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI**

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seijin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

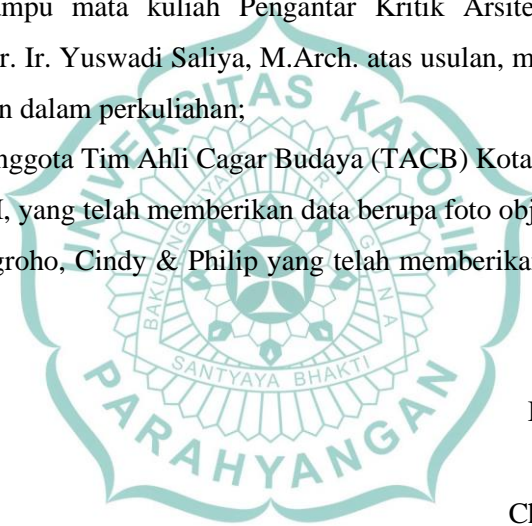




## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Caecilia S. Wijayaputri, S.T., M.T atas saran dan arahan yang diberikan;
- Dosen penguji, Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, M.T. dan Yenny Gunawan, S.T., M.A. atas masukan dan bimbingan yang diberikan;
- Dosen pengampu mata kuliah Pengantar Kritik Arsitektur Semester Ganjil 2021/2022, Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch. atas usulan, masukan dan bimbingan yang diberikan dalam perkuliahan;
- Arsitek dan anggota Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Bandung, Ir. David B. Soediono, IAI, yang telah memberikan data berupa foto objek studi;
- Keluarga Nugroho, Cindy & Philip yang telah memberikan dukungan moral dan material.



Bandung, 28 Juni 2022

Christopher Kent Gerard



## DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	.vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	3
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	3
1.4. Tujuan Penelitian .....	3
1.5. Manfaat Penelitian .....	3
1.6. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.7. Kerangka Penelitian.....	5
<b>BAB 2 LANGGAM ARSITEKTUR WRIGHTIAN .....</b>	<b>7</b>
2.1. Pengantar.....	7
2.2. Arsitektur Wrightian .....	9
2.2.1. Riwayat Hidup Frank Lloyd Wright.....	9
2.2.2. Arsitektur <i>Prairie</i> .....	10
2.3. Arsitektur <i>Prairie</i> Frank Lloyd Wright.....	10
2.3.1. Latar Belakang .....	10
2.3.2. Rancangan Arsitektur <i>Prairie</i> FLW: <i>Winslow House</i> di River Forest, Illinois (1894).....	11
2.3.3. Rancangan Arsitektur <i>Prairie</i> FLW: <i>Willits House</i> di Highland Park, Illinois (1901) .....	14
2.3.4. Rancangan Arsitektur <i>Prairie</i> FLW: <i>Martin House</i> di Buffalo, New York (1905).....	17
2.3.5. Rancangan Arsitektur <i>Prairie</i> FLW: <i>Robie House</i> di Chicago, Illinois (1910).....	21
2.3.6. Tren Arsitektur <i>Prairie</i> Frank Lloyd Wright .....	24
2.3.7. Karakter Arsitektur <i>Prairie</i> Frank Lloyd Wright.....	24

2.4.	Organic Architecture .....	26
2.4.1.	Latar Belakang .....	26
2.4.2.	Rancangan <i>Organic Architecture: Unity Temple</i> di Oak Park, Illinois (1907).....	27
2.4.3.	Rancangan <i>Organic Architecture: Hollyhock House</i> di Los Angeles, California (1921).....	32
2.4.4.	Karakter <i>Organic Architecture</i> .....	36
2.4.5.	Karakter <i>Organic Architecture</i> Lainnya (Berdasarkan Pengamatan Tidak Langsung) .....	37
2.5.	Kesimpulan.....	38
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>		<b>43</b>
3.1.	Jenis Penelitian.....	43
3.2.	Pemilihan Kasus Studi.....	43
3.3.	Tempat dan Waktu Penelitian .....	43
3.4.	Teknik Pengumpulan Data, Analisis dan Penarikan Kesimpulan .....	44
<b>BAB 4 DATA OBJEK: GEMEENTEHUIS (BALAI KOTA) BANDUNG 1935.....</b>		<b>47</b>
4.1.	Data Umum .....	47
4.2.	Latar Belakang Perancang Objek: Ir. E. H. de Roo.....	50
4.2.1.	Latar Belakang Langgam Perancang: <i>Amsterdam School</i> .....	51
4.3.	Latar Belakang Konteks Objek: Bandung.....	54
4.3.1.	Latar Belakang Konteks Objek: Arsitektur Kolonial dan Politik Etis .....	54
4.4.	Latar Belakang Objek: <i>Gemeentehuis</i> Bandung.....	55
4.4.1.	<i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1927 .....	56
4.4.2.	<i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	57
4.4.3.	Perbandingan <i>Gemeentehuis</i> 1935 dengan Balai Kota Bandung Sesudah 1950-an .....	58
4.5.	Data Objek: Karakter Arsitektur <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 60	
<b>BAB 5 APROPRIASI ARSITEKTUR WRIGHTIAN DALAM GEMEENTEHUIS (BALAI KOTA) BANDUNG 1935.....</b>		<b>85</b>
5.1.	Pengantar .....	85
5.2.	Apropriasi Arsitektur Prairie Frank Lloyd Wright dalam <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935.....	85
5.2.1.	Horizontalitas: Massa.....	86

5.2.2.	Horizontalitas: Penggunaan Kesan dan Elemen .....	87
5.2.3.	Horizontalitas: Kemiringan Atap yang Landai .....	93
5.2.4.	Pengaburan Kuboid: Irisan Reruang .....	95
5.2.5.	Pengaburan Kuboid: Bukaannya pada Sudut untuk Menyatukan Ruang Dalam dan Luar.....	96
5.2.6.	Kesatuan Ruang Dalam dan Luar: Teritisan yang Sangat Lebar ..	98
5.2.7.	Kesatuan Ruang Dalam dan Luar: Deretan Panjang Jendela Eropa dengan Interpretasi Pertumbuhan Alam yang Terpatri pada Kaca Bukaannya.....	99
5.2.8.	Penggunaan Elemen Vertikal untuk Mengimbangi Horizontalitas Bangunan .....	101
5.2.9.	Penggunaan Elemen <i>Curvilinear</i> pada Akses .....	104
5.3.	Apropriasi Organic Architecture dalam <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	105
5.3.1.	Kesatuan antara Arsitektur, Interior dan Lanskap: Ketinggian Secukupnya untuk Mempertahankan Horizontalitas .....	106
5.3.2.	Kesatuan antara Arsitektur, Interior dan Lanskap: Interpretasi Alam dalam Ornamen secara Komprehensif .....	107
5.3.3.	Individualitas Elemen .....	110
5.3.4.	Simetri Berundak .....	111
5.4.	Kesimpulan .....	111
<b>BAB 6</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>115</b>
6.1.	Kesimpulan .....	115
6.2.	Saran.....	116
	DAFTAR PUSTAKA.....	119
	LAMPIRAN.....	121





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935.....	2
Gambar 1.2 Massa pengembangan gedung Balai Kota Bandung tahun 1935 (ditandai garis merah) .....	4
Gambar 1.3 Kerangka Penelitian .....	5
Gambar 2.1 Kerangka Tinjauan Pustaka.....	8
Gambar 2.2 Rencana Blok Winslow <i>House</i> .....	11
Gambar 2.3 Komposisi Massa Winslow <i>House</i> .....	12
Gambar 2.4 Atap dan Teritisan Winslow <i>House</i> .....	12
Gambar 2.5 Proporsi atap—terhadap badan—Winslow <i>House</i> .....	12
Gambar 2.6 Nilai Warna dalam Sosok Winslow <i>House</i> .....	13
Gambar 2.7 Bukaan pada Sosok Winslow <i>House</i> .....	13
Gambar 2.8 Ragam Ornamen dalam Winslow <i>House</i> .....	14
Gambar 2.9 Rencana Blok Willits <i>House</i> .....	15
Gambar 2.10 Komposisi Massa Willits <i>House</i> .....	15
Gambar 2.11 Atap dan Teritis Willits <i>House</i> .....	15
Gambar 2.12 Proporsi atap—terhadap badan—Willits <i>House</i> .....	16
Gambar 2.13 Nilai Warna dalam Sosok Willits <i>House</i> .....	16
Gambar 2.14 Bukaan pada Sosok Willits <i>House</i> .....	16
Gambar 2.15 Ragam Ornamen dalam Willits <i>House</i> .....	17
Gambar 2.16 Kompleks Darwin D. Martin <i>House</i> Massa. Martin <i>House</i> yang dibahas dalam penelitian tertanda dalam garis merah.....	17
Gambar 2.17 Rencana Blok Martin <i>House</i> .....	18
Gambar 2.18 Komposisi Massa Martin <i>House</i> .....	18
Gambar 2.19 Atap dan Teritis Martin <i>House</i> .....	18
Gambar 2.20 Proporsi atap—terhadap badan—Martin <i>House</i> .....	19
Gambar 2.21 Nilai Warna dalam Sosok Martin <i>House</i> .....	19
Gambar 2.22 Bukaan pada Sosok Martin <i>House</i> .....	20
Gambar 2.23 Ragam Ornamen dalam Martin <i>House</i> .....	20
Gambar 2.24 Rencana Blok Robie <i>House</i> .....	21
Gambar 2.25 Komposisi Massa Robie <i>House</i> .....	22
Gambar 2.26 Atap dan Teritis Robie <i>House</i> .....	22
Gambar 2.27 Proporsi atap—terhadap badan— Robie <i>House</i> .....	22

Gambar 2.28 Nilai Warna dalam Sosok Robie <i>House</i> .....	23
Gambar 2.29 Bukaan pada Sosok Robie <i>House</i> .....	23
Gambar 2.30 Ragam Ornamen dalam Robie <i>House</i> .....	24
Gambar 2.31 Rencana Blok <i>Unity Temple</i> .....	28
Gambar 2.32 <i>Unity Temple</i> (kiri) yang merupakan apropriasi rencana Kuil Taiyuinbyo (kanan).....	28
Gambar 2.33 Komposisi Massa <i>Unity Temple</i> .....	29
Gambar 2.34 Ketinggian Massa <i>Unity Temple</i> .....	29
Gambar 2.35 Rongga pada Ruang Dalam <i>Unity Temple</i> .....	30
Gambar 2.36 Sosok <i>Unity Temple</i> yang terdiri dari undakan <i>rectilinear</i> .....	30
Gambar 2.37 Ekspresi material ruang luar dan dalam <i>Unity Temple</i> .....	31
Gambar 2.38 Garis—berwujud lis kayu—yang menyulam dua bidang menjadi volume pada kolom.....	31
Gambar 2.39 Ishikawa Danjuro V karya Katsukawa Shunsho .....	32
Gambar 2.40 Rencana Blok <i>Unity Temple</i> .....	32
Gambar 2.41 Ketinggian Massa <i>Unity Temple</i> .....	33
Gambar 2.42 Sosok Hollyhock <i>House</i> yang terdiri dari undakan <i>rectilinear</i> .....	33
Gambar 2.43 Sosok Masif Hollyhock <i>House</i> sebagai Wujud Apropriasi Langgam Arsitektur Maya dan Ketidakjujuran Material .....	33
Gambar 2.44 Interpretasi Bunga Hollyhock dalam Ornamen Arsitektural .....	34
Gambar 2.45 Ornamen Hollyhock pada Ruang Luar.....	34
Gambar 2.46 Ornamen Hollyhock pada Pintu Kaca Patri, Dinding Perapian, dan Karpet.....	35
Gambar 2.47 Ornamen Hollyhock pada Furnitur Lampu dan Kursi.....	35
Gambar 2.48 Ornamen Tonjolan pada Bidang Horizontal Menara Lonceng; Ornamen Tonjolan pada Bidang Vertikal Balok Ruang Makan .....	37
Gambar 2.49 Ornamen Tonjolan pada <i>Kiva Bridge</i> dalam Kompleks <i>Taliesin West</i> .....	37
Gambar 2.50 Perbandingan Ornamen dalam <i>Unity Temple</i> , <i>Hollyhock House</i> dan <i>Taliesin West</i> .....	38
Gambar 3.1 Kerangka Metode Penelitian .....	46
Gambar 4.1 Rencana Blok <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935.....	47
Gambar 4.2 Rencana Blok <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935.....	48
Gambar 4.3 Rencana Tapak <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	48
Gambar 4.4 Tampak Depan <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935.....	49
Gambar 4.5 Tampak Samping dan Belakang <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935.....	49

Gambar 4.6 Perspektif <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935.....	49
Gambar 4.7 Aksonometri <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	50
Gambar 4.8 <i>Gouvernements Bedrijven</i> (Gedung Sate); <i>Barakgebouw B</i> (sekarang Aula Timur) .....	52
Gambar 4.9 Peta <i>Negorij Bandong</i> .....	54
Gambar 4.10 Logo kota Bandung, seharusnya tertulis “Ex Undis Solum” .....	56
Gambar 4.11 Rumah Asisten Residen Priangan pada lahan <i>Koffie Pakhuis</i> milik Andries de Wilde yang dijadikan <i>Gemeentehuis</i> ; <i>Koffie Pakhuis</i> milik Andries de Wilde yang kemudian dijadikan <i>Pieter Sijthoffpark</i> pada tahun 1885 .....	56
Gambar 4.12 <i>Gemeentehuis</i> karya Ir. E. H. de Roo, dibangun 1927 menghadap <i>Atjehstraat</i> .....	57
Gambar 4.13 Kolase Kawasan <i>Gemeentehuis</i> .....	57
Gambar 4.14 <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung menghadap <i>Pieters Park</i> .....	58
Gambar 4.15 <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung Abad ke-20 .....	58
Gambar 4.16 Perbandingan ornamen balok lintel pada <i>Gemeentehuis</i> pada tahun 1935 dengan jendela pada Balai Kota Bandung 2022 .....	59
Gambar 4.17 Perbandingan <i>Gemeentehuis</i> pada tahun 1935 dengan Balai Kota Bandung sesudah 1950-an.....	59
Gambar 4.18 Rencana Blok <i>Gemeentehuis</i> Bandung 1935 .....	60
Gambar 4.19 Perbandingan P:L:T Massa <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 ....	60
Gambar 4.20 Massa <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935; hijau merupakan teras akses utama, kuning merupakan teras akses samping; jingga merupakan menara; merah merupakan bongkah utama; magenta merupakan sayap adisi; ungu merupakan teras belakang .....	61
Gambar 4.21 Tingkatan Bongkah <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	62
Gambar 4.22 Rencana Tapak <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	63
Gambar 4.23 Kemiringan Atap <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	63
Gambar 4.24 Teritisan pada hampir sekeliling bongkah <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935. Bagian depan bongkah utama tidak memiliki teritisan (tertanda biru)....	63
Gambar 4.25 Nilai Warna dalam Sosok <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935.....	64
Gambar 4.26 Sosok <i>Gemeentehuis</i> Bandung 1935 dalam grafik hitam putih dengan grid .....	64
Gambar 4.27 Horizontalitas dalam Sosok <i>Gemeentehuis</i> Bandung 1935.....	65

Gambar 4.28 Ornamen <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 yang mewujudkan Vertikalitas Rancangan .....	65
Gambar 4.29 Perbandingan Tinggi Kepala, Badan dan Kaki <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	66
Gambar 4.30 Sosok <i>Gemeentehuis</i> Bandung 1935 dalam Grafik Biru .....	66
Gambar 4.31 Konsentrasi sosok <i>Gemeentehuis</i> Bandung 1935 berdasarkan jarak pandang .....	66
Gambar 4.32 Siluet <i>Gemeentehuis</i> Bandung 1935.....	67
Gambar 4.33 Ornamen pada Bongkah Akses Utama <i>Gemeentehuis</i> Bandung 1935.....	68
Gambar 4.34 Ornamen pada Bongkah Akses Utama <i>Gemeentehuis</i> Bandung 1935.....	69
Gambar 4.35 Tampak Akses Utama <i>Gemeentehuis</i> Bandung 1935.....	71
Gambar 4.36 Ornamen pada Bongkah Akses Samping <i>Gemeentehuis</i> Bandung 1935 ....	71
Gambar 4.37 Ornamen pada Bongkah Akses Samping <i>Gemeentehuis</i> Bandung 1935 ....	72
Gambar 4.38 Tampak Akses Samping <i>Gemeentehuis</i> Bandung 1935 .....	73
Gambar 4.39 Ornamen pada Menara <i>Gemeentehuis</i> Bandung 1935 .....	74
Gambar 4.40 Ornamen pada Menara <i>Gemeentehuis</i> Bandung 1935 .....	74
Gambar 4.41 Tampak Menara.....	76
Gambar 4.42 Tampak tiang bendera dengan tujuh silinder di bagian bawah dan satu silinder sebagai pengakhirannya .....	76
Gambar 4.43 Ornamen pada Bongkah Utama <i>Gemeentehuis</i> Bandung 1935.....	77
Gambar 4.44 Ornamen pada Bongkah Utama <i>Gemeentehuis</i> Bandung 1935.....	77
Gambar 4.45 Tampak Bongkah Utama <i>Gemeentehuis</i> Bandung 1935 .....	79
Gambar 4.46 Ornamen pada Area Bongkah Sayap <i>Gemeentehuis</i> Bandung 1935.....	79
Gambar 4.47 Ornamen pada Area Bongkah Sayap <i>Gemeentehuis</i> Bandung 1935.....	80
Gambar 4.48 Ornamen pada Area Bongkah Teras Belakang <i>Gemeentehuis</i> Bandung 1935 .....	81
Gambar 4.49 Ornamen pada Area Bongkah Teras Belakang <i>Gemeentehuis</i> Bandung 1935 .....	81
Gambar 4.50 Tampak Belakang <i>Gemeentehuis</i> Bandung 1935.....	83
Gambar 5.1 Perbandingan P:L:T Massa Winslow, Willits, Martin dan Robie <i>House</i> dengan <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	86
Gambar 5.2 Perbandingan P:L:T Massa Willits <i>House</i> dengan <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	86

Gambar 5.3 Perbandingan massa Willits <i>House</i> yang terdiri dari sebaran ragam bongkah dengan <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 yang minim rongga .....	87
Gambar 5.4 Keserupaan komposisi massa Winslow <i>House</i> dengan <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935: dikuasai satu bongkah .....	87
Gambar 5.5 Ragam tingkatan bongkah dalam komposisi massa arsitektur <i>prairie</i> FLW. Dari rendah ke tinggi: hijau, kuning, jingga, merah .....	88
Gambar 5.6 Kesamaan tingkatan bongkah Robbie <i>House</i> dengan <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	88
Gambar 5.7 Keserupaan perletakan bongkah terendah (hijau) dalam komposisi massa Willits dan Martin <i>House</i> dengan <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935.....	88
Gambar 5.8 Nilai Warna dalam Sosok Arsitektur <i>Prairie</i> Frank Lloyd Wright.....	89
Gambar 5.9 Keserupaan Nilai Warna dalam Sosok Willits <i>House</i> dengan <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	90
Gambar 5.10 Perbandingan Nilai Warna dan Tekstur Susunan Bata pada Martin <i>House</i> dengan Batu Komposit pada <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	90
Gambar 5.11 Perbandingan bentuk (tanpa nilai warna) dan wujud (dengan nilai warna) <i>Gemeentehuis</i> (GH) Bandung 1935. Sosok GH Bandung 1935 dengan nilai warna nampak lebih pendek dan lebar .....	91
Gambar 5.12 Ragam Ornamen Arsitektur <i>Prairie</i> Frank Lloyd Wright yang Menciptakan Horizontalitas.....	91
Gambar 5.13 Penggunaan Ornamen dalam Menciptakan Horizontalitas <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	92
Gambar 5.14 Kemiringan atap arsitektur <i>prairie</i> Frank Lloyd Wright. Warna atap dalam gambar berupa spektrum dari hijau hingga jingga tua: dari kemiringan landai 12° hingga curam 30° .....	93
Gambar 5.15 Kesamaan Kemiringan Atap Winslow <i>House</i> dan <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	93
Gambar 5.16 Dinding bagian depan bongkah utama (jingga) dan teritisan lebar (merah) menyembunyikan atap (hijau).....	94
Gambar 5.17 Proporsi atap—terhadap badan—arsitektur <i>prairie</i> Frank Lloyd Wright...	94
Gambar 5.18 Keserupaan Perbandingan Tinggi Kepala dengan Badan, antara Willits <i>House</i> dan <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	94
Gambar 5.19 Perbandingan Ornamen pada Ujung Atap Arsitektur <i>Prairie</i> Frank Lloyd Wright dan <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935.....	95

Gambar 5.20 Komposisi massa arsitektur <i>prairie</i> Frank Lloyd Wright, terdiri dari ragam bentuk.....	95
Gambar 5.21 Perbandingan Komposisi Massa Winslow <i>House</i> dan <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	96
Gambar 5.22 Perbandingan Lika-Liku Dinding dalam Komposisi Massa Arsitektur <i>Prairie</i> Frank Lloyd Wright dan <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	96
Gambar 5.23 Ornamen Bukaian pada Sudut Bongkah Arsitektur <i>Prairie</i> Frank Lloyd Wright .....	97
Gambar 5.24 Dinding dan Kolom pada Sudut Bongkah <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	97
Gambar 5.25 Ornamen Kisi-Kisi Horizontal <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935	97
Gambar 5.26 Teritisan pada Sekeliling Bongkah Arsitektur <i>Prairie</i> Frank Lloyd Wright	98
Gambar 5.27 Teritisan pada hampir sekeliling bongkah <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935. Bagian depan bongkah utama tidak memiliki teritisan (tertanda biru)....	98
Gambar 5.28 Perbandingan susunan jendela arsitektur <i>prairie</i> Frank Lloyd Wright dengan <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935. Susunan jendela arsitektur <i>prairie</i> FLW membentuk garis horizontal, sedangkan susunan jendela GH Bandung 1935 membentuk garis vertikal.....	99
Gambar 5.29 Perbandingan Ragam Bukaian pada Arsitektur <i>Prairie</i> Frank Lloyd Wright dengan <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	100
Gambar 5.30 Perbandingan Patri pada Kaca Bukaian Arsitektur <i>Prairie</i> Frank Lloyd Wright dengan <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	100
Gambar 5.31 Patri dan Ragam Bingkai pada Bukaian <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935.....	101
Gambar 5.32 Bongkah Vertikal dalam Komposisi Massa Arsitektur <i>Prairie</i> Frank Lloyd Wright (2022).....	102
Gambar 5.33 Keserupaan perletakan bongkah vertikal (hijau) dalam komposisi massa Robie <i>House</i> dengan <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935.....	102
Gambar 5.34 Ornamen <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 yang mewujudkan Vertikalitas Rancangan .....	103
Gambar 5.35 Perbandingan elemen yang mewujudkan vertikalitas (merah) dan horizontal (hijau) dalam <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935.....	103
Gambar 5.36 Perbandingan Elemen <i>Curvilinear</i> dalam Komposisi Massa Winslow <i>House</i> dan <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	104

Gambar 5.37 Perbandingan Ornamen <i>Curvilinear</i> pada <i>Winslow House</i> dan <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	105
Gambar 5.38 Perbandingan P:L:T Massa <i>Unity Temple</i> dan <i>Hollyhock House</i> dengan <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935.....	106
Gambar 5.39 Perbandingan P:L:T Massa <i>Unity Temple</i> dengan <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	106
Gambar 5.40 Perbandingan Tinggi Massa <i>Unity Temple</i> dan <i>Hollyhock House</i> dengan <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935.....	107
Gambar 5.41 Ragam Ornamen Tonjolan pada <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	108
Gambar 5.42 Konteks Ornamen Tonjolan pada <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	109
Gambar 5.43 Ornamen Tonjolan pada <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 dan <i>Taliesin West</i> .....	109
Gambar 5.44 Ornamen Jalusi pada <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1927 dan 1935 .....	110
Gambar 5.45 Ornamen lis yang mendefinisikan volume (hijau) pada <i>Unity Temple</i> dan <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung dan 1935.....	110
Gambar 5.46 Perbandingan Simetri Berundak dalam Sosok <i>Organic Architecture</i> dengan <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935.....	111





## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Karakter Arsitektur <i>Prairie</i> Frank Lloyd Wright.....	24
Tabel 2.2 Karakter <i>Organic Architecture</i> .....	36
Tabel 2.3 Karakter Arsitektur <i>Prairie</i> Frank Lloyd Wright.....	38
Tabel 2.4 Karakter <i>Organic Architecture</i> .....	41
Tabel 4.1 Riwayat Hidup Ir. E. H. de Roo.....	50
Tabel 4.2 Keterangan Material Ornamen.....	68
Tabel 4.3 Ornamen pada Bongkah Akses Utama <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	69
Tabel 4.4 Ornamen pada Bongkah Akses Samping <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	72
Tabel 4.5 Ornamen pada Bongkah Menara <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935..	75
Tabel 4.6 Ornamen pada Bongkah Utama <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 ...	78
Tabel 4.7 Ornamen pada Bongkah Sayap <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 ....	80
Tabel 4.8 Ornamen pada Bongkah Menara <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935..	81
Tabel 4.9 Ornamen pada Bongkah Teras Belakang <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	82
Tabel 4.10 Ornamen pada Bongkah Utama <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .	82
Tabel 5.1 Kesimpulan Apropriasi Arsitektur Wrightian dalam <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935 .....	112



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Foto eksisting <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935.....	121
Lampiran 2: Penggambaran Ulang <i>Gemeentehuis</i> (Balai Kota) Bandung 1935.....	121





# BAB I

## PENDAHULUAN

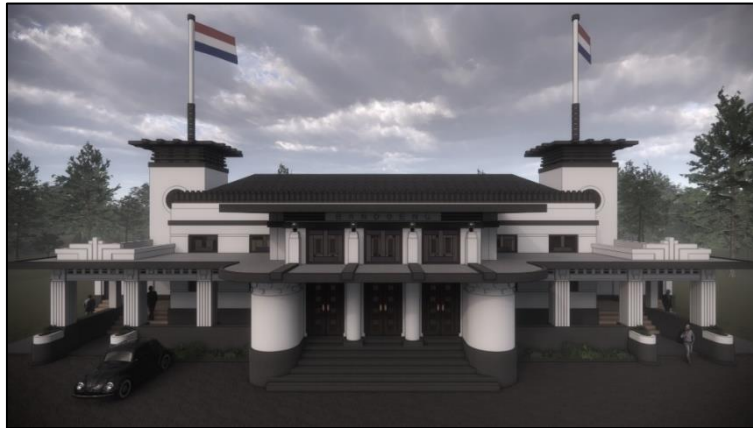
### 1.1. Latar Belakang

Arsitektur sebagai suatu karya seringkali mengapropriasi dan diapropriasi. Apropriasi terjadi ketika anggota dari suatu kebudayaan—dalam hal ini disebut asing—mengambil produk dari kebudayaan yang bukan miliknya—dalam hal ini disebut asli atau indigenos—untuk kepentingan pribadi (Young, 2008: 5).

Apropriasi cenderung amoral ketika dilakukan oleh anggota kebudayaan yang dominan terhadap anggota kebudayaan yang tidak sepadan (secara kekuasaan). Hal tersebut umumnya terjadi pada konteks ketidakadilan yang disebabkan oleh perampasan lahan (Young, 2008: 3). Perlu diketahui bahwa kata apropriasi tidak mengandung stigma moral—negatif maupun positif (Young, 2008: 18).

Berdasarkan karya tulis “Telaah Kandungan Regionalisme-Kritis pada Gedung Sate: Apropriasi Arsitektur Dinasti Mughal”—tugas akhir mata kuliah Pengantar Kritik Arsitektur Semester Ganjil 2021/2022—, Gedung Sate mengapropriasi arsitektur Dinasti Mughal—yang juga merupakan apropriasi arsitektur dinasti-dinasti Indo-Islam dan India (Riady *et al*, 2022: 13). Temuan tersebut mengantar penelitian untuk membedah apropriasi dalam bangunan pemerintahan Hindia Belanda lainnya.

Berdasarkan tulisan Katam (2014) dan pengamatan langsung, *Gemeentehuis* (Balai Kota) Bandung 1935 memiliki karakteristik arsitektur Wrightian. GH Bandung yang awalnya (1927) menghadap utara ke *Atjehstraat* diadisi ke arah selatan menghadap *Pieters Park* (sekarang Taman Balai Kota) pada tahun 1935—dirancang oleh Ir. E. H. de Roo. GH Bandung 1935 berlanggam *romantic art deco*—kategorisasi mengacu pada dua langgam arsitektur kolonial yang dominan di Bandung: *romantic art deco* (1920-1940) dan *machine art deco* (1930-1940) (Dana, 2020).



Gambar 1.1 *Gemeentehuis* (Balai Kota) Bandung 1935  
(2022)

*Gemeentehuis* (Balai Kota) Bandung 1935 menarik untuk diteliti karena: merupakan bangunan publik simbolik, jarang dimuat dalam tulisan serta diduga merupakan pemaksaan budaya. Dugaan apropriasi GH Bandung 1935—yang diappropriasi dari langgam arsitektur Amerika—berbeda dengan bangunan pemerintahan Hindia Belanda lainnya—seperti Gedung Pakuan yang berlanggam *Indische Empire*.

Apropriasi yang dilakukan tanpa urgensi yang jelas—dari sudut pandang indigenos—dapat menjadi pemaksaan budaya. Pemaksaan budaya dapat mengubah standar dari suatu kolektif—misal menjadi lebih eurosentris atau *amerisentris*. Budaya asing yang dipaksakan menjadi dominan dapat secara perlahan menghapus karakter budaya minoritas (Young, 2008: 25).

*Gemeentehuis* (Balai Kota) Bandung 1935 diduga merupakan wujud pemaksaan budaya kaukasoid pada Bandung. Penggunaan langgam arsitektur kaukasoid dalam GH 1935 seolah tidak memerhatikan konteks masa lalu Bandung—sebagai hutan belantara—serta tapak—yang merupakan bagian dari kompleks *Pieters Park*. Meski menghindari karakter arsitektur *Indische Empire*, (neo-) klasik Eropa, maupun gaya serupa, rancangan yang dihadirkan adalah sosok Eropa-Amerika. GH 1935 nampaknya berpartisipasi dalam penggenapan Bandung sebagai *de meest westerse stad* (kota paling bernuansa Barat)—suatu manifestasi dambaan arsitek masa tersebut akan *tropical Europe*.

Arsitektur *mengkini* yang mengapropriasi langgam *romantic art deco* Bandung tanpa pertimbangan matang berpotensi menjadi wujud pemaksaan langgam kaukasoid, bahkan neokolonialisme. Pada tahun 2017, Walikota Bandung periode 2013-2018, Mochamad Ridwan Kamil, ST., M.Ud mengesahkan produk hukum yang melindungi cagar budaya. Salah satunya mengenai kewajiban proyek baru di pusat kota untuk menampilkan langgam *art deco*. Dalam liputan berjudul “Bandung, Surga ‘Art Deco’ di Indonesia” bersama Desi Anwar, Kamil menuturkan: “Jika ada proyek baru di (pusat kota) zaman sekarang, bangunannya harus langgam *art deco*. ... maka orang merasakan datang ke Bandung, pusat kotanya punya wibawa ... karakter *art deco*”. Dalam menyanggupi peraturan tersebut, perancangan perlu dipertimbangkan matang agar tepat dalam menyampaikan pesan.

## **1.2. Perumusan Masalah**

*Gemeentehuis* (Balai Kota) 1935 diduga merupakan wujud pemaksaan budaya kaukasoid pada Bandung. Perancangan arsitektur *mengkini* yang mengapropriasi langgam *romantic art deco* Bandung perlu memerhatikan karakter sebagai medium agar tidak menyampaikan pesan serupa.

## **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, pertanyaan penelitian dibangun sebagai berikut:

1. Bagaimana perwujudan apropriasi arsitektur Wrightian dalam *Gemeentehuis* (Balai Kota) Bandung 1935?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami perwujudan apropriasi arsitektur Wrightian dalam *Gemeentehuis* (Balai Kota) Bandung 1935.

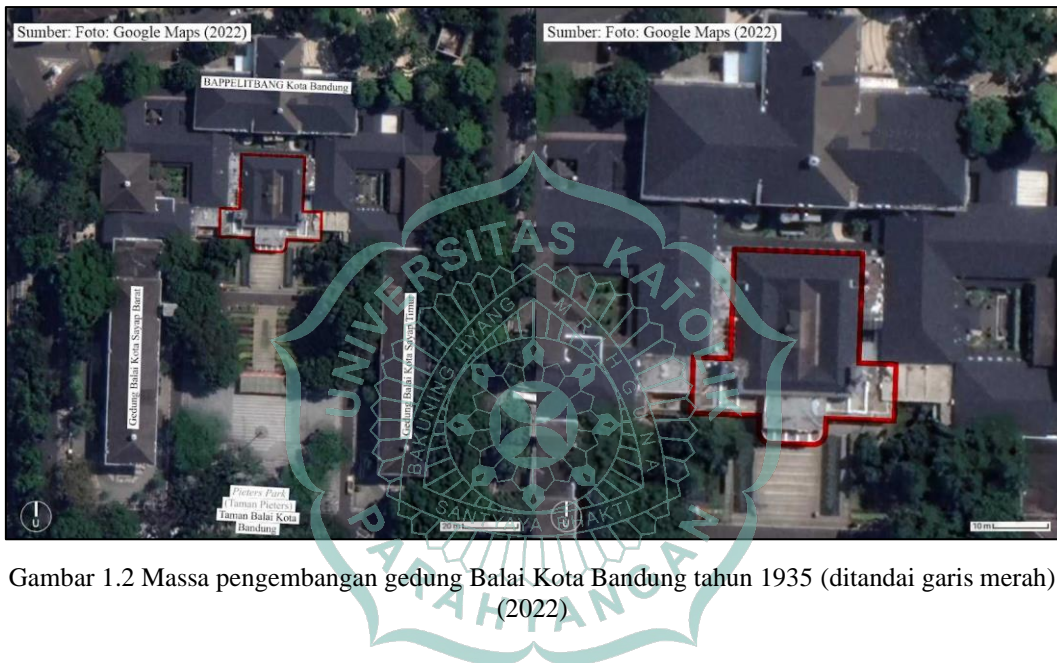
## **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat untuk memberi pengetahuan mengenai perwujudan apropriasi arsitektur Wrightian dalam *Gemeentehuis* (Balai Kota) Bandung 1935. Pengetahuan tersebut menambah wawasan mengenai pemaksaan langgam arsitektur kaukasoid di Bandung. Pengetahuan tersebut dapat membantu perancang untuk mengimplementasikan atau menghindari karakter *romantic art deco* serupa untuk menyampaikan pesan.

## 1.6. Ruang Lingkup Penelitian

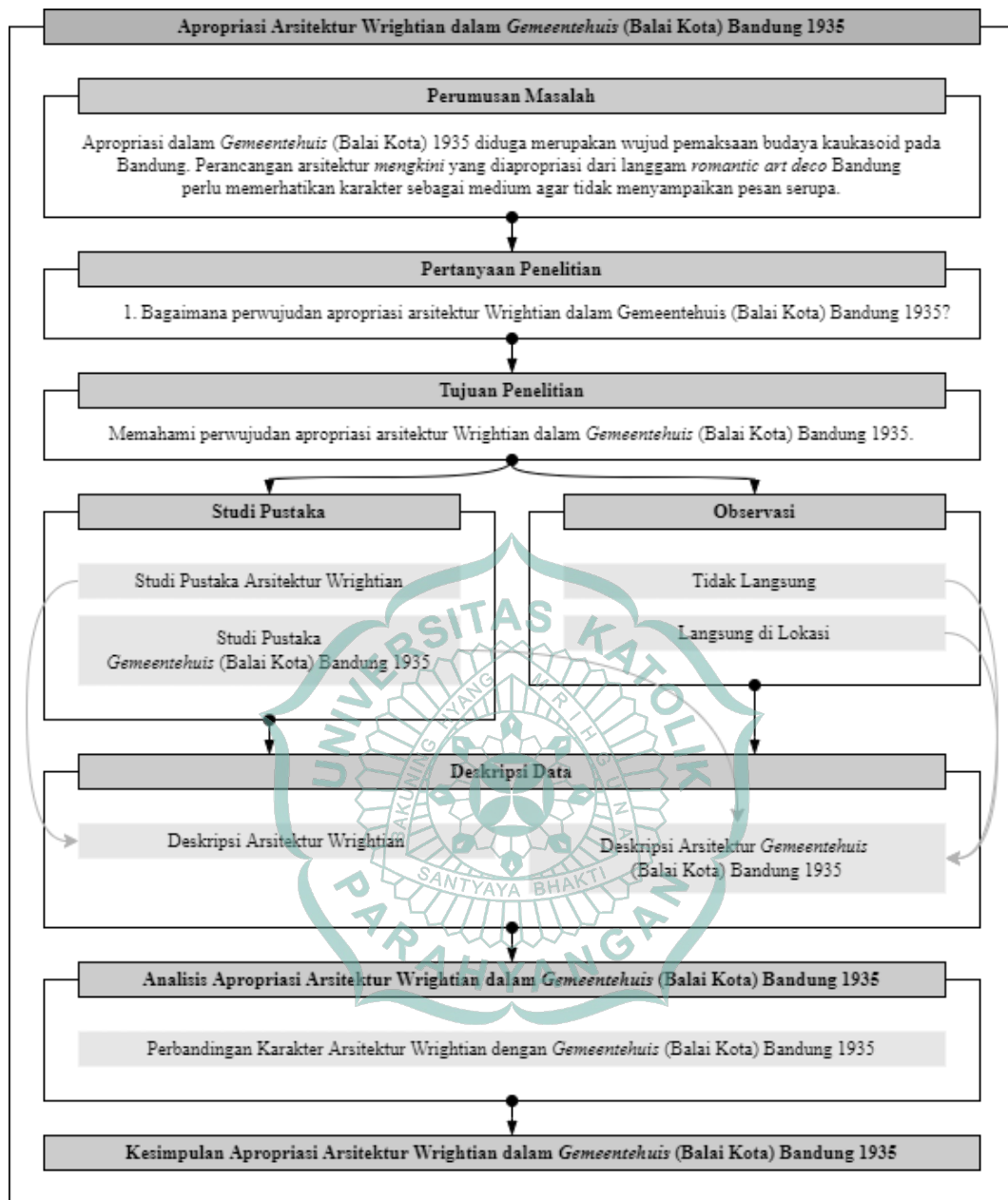
Ruang lingkup penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Massa pengembangan bangunan gedung *Gemeentehuis* (Balai Kota) Bandung pada tahun 1935 (sekarang kantor Wali Kota Bandung);
2. Lingkup pembahasan penelitian adalah perwujudan apropriasi arsitektur Wrightian dalam karakter eksterior GH Bandung 1935. Ruang dalam yang dibahas sebatas zonasi fungsi;
3. Penelitian tidak membahas arsitektur Amsterdam *School* dalam analisis. Mazhab Amsterdam hanya menjadi latar belakang objek.





## 1.7. Kerangka Penelitian



Gambar 1.3 Kerangka Penelitian

(2022)

